

## Peran Guru Dalam Menanamkan Spiritualitas Pada Siswa

Nurul Ilmi Aulia<sup>1</sup>, Intan Salsabillah<sup>2</sup>, Ayu Enggar Wahyuni<sup>3</sup>, Widiyawati<sup>4</sup>, Maria Ulfa<sup>5</sup>, Muhamad Takrip<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [nurulilmiaulia01@gmail.com](mailto:nurulilmiaulia01@gmail.com)<sup>1</sup>, [intansalsabillah4@gmail.com](mailto:intansalsabillah4@gmail.com)<sup>2</sup>, [ayuenggarmia12@gmail.com](mailto:ayuenggarmia12@gmail.com)<sup>3</sup>, [widyawatiaja11@gmail.com](mailto:widyawatiaja11@gmail.com)<sup>4</sup>, [mariaaulfa43@gmail.com](mailto:mariaaulfa43@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstract.** This study aims to evaluate the role of teachers in instilling strong faith (akidah) in students at Madrasah Ibtidaiyah Sandika Sukajadi, Banyuasin Regency. The evaluation was conducted using the CIPP (Context, Input, Process, Product) approach to obtain a comprehensive understanding of the implementation of faith education. The evaluation results show that teachers play a central role as educators, mentors, and role models in shaping students' faith. The availability of a suitable curriculum, a religious school environment, and the habituation of worship practices are supporting factors for the success of the program. However, there are still challenges in the use of varied teaching methods and the optimization of learning media. In conclusion, the success of instilling faith is influenced by collaboration between teachers, schools, parents, and the community. Efforts to improve teacher competency and innovate teaching methods are necessary to ensure that faith values are thoroughly internalized in students.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran guru dalam menanamkan akidah yang kuat pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sandika Sukajadi, Kabupaten Banyuasin. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan akidah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk akidah siswa. Ketersediaan kurikulum yang sesuai, lingkungan madrasah yang religius, serta pembiasaan ibadah menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan optimalisasi media pembelajaran. Kesimpulannya, keberhasilan penanaman akidah dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan. Upaya peningkatan kompetensi guru dan inovasi metode pembelajaran sangat dibutuhkan agar nilai-nilai akidah dapat terinternalisasi secara menyeluruh dalam diri siswa.

### PENDAHULUAN

Akidah Islam merupakan inti dari ajaran Islam dan menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Akidah yang kuat tidak hanya membuat seseorang teguh dalam keimanannya, tetapi juga menjadi landasan bagi perilaku dan cara pandang terhadap kehidupan. Oleh karena itu, penanaman akidah yang benar sejak usia dini sangatlah penting, khususnya di lingkungan pendidikan formal seperti madrasah.

### Article History:

Received: 2025-06-13

Accepted: 2025-11-21

### Keywords:

faith (akidah), teacher, madrasah, islamic education, cipp evaluation

### Kata Kunci:

akidah, guru, madrasah, pendidikan islam, evaluasi cipp

Madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam membina peserta didik agar memiliki pemahaman yang utuh mengenai nilai-nilai keislaman. Tidak hanya sebatas pengetahuan agama, tetapi lebih dalam lagi, yakni membentuk keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Dalam proses ini, peran guru sangatlah strategis karena guru merupakan figur sentral yang menjadi panutan dan sumber ilmu bagi siswa.

Guru berperan sebagai komunikator nilai-nilai tauhid yang harus diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran di madrasah. Guru bukan hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan sikap yang mencerminkan akidah Islam Suryadi (2021). Maka dari itu, keberhasilan pendidikan akidah sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu membimbing siswa secara spiritual dan moral.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Fitriyah dan Fauziah (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan akidah tidak bisa hanya disampaikan melalui ceramah atau hafalan, melainkan membutuhkan keteladanan nyata. Siswa akan lebih mudah memahami nilai-nilai keimanan jika mereka melihat langsung praktik yang dilakukan oleh guru mereka, baik dalam bentuk ibadah maupun interaksi sosial sehari-hari.

Namun di era digital dan globalisasi ini, tantangan dalam penanaman akidah semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbelendung dan pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam menjadi ancaman serius bagi pembentukan akidah siswa. Oleh karena itu, guru madrasah dituntut untuk lebih adaptif, kreatif, dan peka terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan peserta didik.

Wahyuni (2023) menekankan bahwa guru di madrasah harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis teknologi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara menarik dan relevan bagi generasi milenial. Misalnya dengan memanfaatkan media digital, video pembelajaran islami, serta diskusi interaktif yang menggugah kesadaran keagamaan siswa.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran guru dan tantangan yang dihadapi, maka laporan ini disusun untuk mengkaji bagaimana peran guru dalam menanamkan akidah yang kuat pada siswa madrasah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pendekatan, metode, serta hambatan yang dihadapi oleh para guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik akidah di tengah arus perkembangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif, yang fokus untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen.

### **2. Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Wawancara

Wawancara adalah memberikan pertanyaan langsung kepada sejumlah pihak yang terkait. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden yang diwawancarai.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*), peneliti melakukan wawancara dengan Peserta didik untuk menggali lebih dalam tentang kendala apa saja yang mereka dapatkan dalam merealisasikan Peran Guru Dalam Menanamkan Akidah Yang Kuat Pada Siswa Madrasah. Wawancara ini juga dilakukan dengan guru untuk memahami cara mengajar dan pengelolaan kelas. Serta wawancara dengan konselor sekolah untuk memberikan wawasan tentang kondisi psikologis siswa dan bagaimana mereka mendukung siswa yang mengalami kendala selama merealisasikan Peran Guru Dalam Menanamkan Akidah Yang Kuat Pada Siswa Madrasah.

b) Observasi

Peneliti juga melakukan pengamatan selama proses mengajar terhadap perilaku dan kendala yang dialami peserta didik dalam proses Guru Dalam Menanamkan Akidah, Selain itu peneliti juga melakukan Observasi partisipatif, yaitu suatu observasi yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan siswa untuk merasakan dinamika kelas, sehingga lebih paham tentang kondisi emosional dan Kendala siswa. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan instrument berupa check list yang memuat kendala apa saja yang dialami oleh peserta didik.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh selama observasi dan memberikan gambaran penelitian. Dokumentasi yang diambil berupa foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan penelitian yang berlangsung seperti foto saat Proses belajar mengaji.

### 3. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh sebuah kesimpulan. Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono 2006).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis tematik dengan cara mengidentifikasi tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, atau dokumen terkait pelaksanaan Peran Guru Dalam Menanamkan Akidah Yang Kuat Pada Siswa Madrasah. Teknik analisis tematik ini peneliti gunakan untuk menemukan, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema utama dalam data. Alasan saya menggunakan teknik ini karena sesuai dengan pengalaman, persepsi, dampak, dan kendala dari Proses realisasikan Peran Guru Dalam Menanamkan Akidah Yang Kuat Pada Siswa Madrasah. Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan yakni

tiga prosedur perolehan data sebagai berikut:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyempurnaan data dengan menghilangkan informasi yang kurang relevan serta menambahkan data yang masih diperlukan. Dalam penelitian lapangan, data yang diperoleh sering kali sangat banyak, sehingga perlu dirangkum dan difokuskan pada aspek-aspek utama. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, sehingga data yang telah direduksi menjadi lebih jelas dan terstruktur. Dengan demikian, reduksi data dapat mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya serta dalam menemukan kembali informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2006).

b) Penyajian Data/*Display*

Menyajikan atau mendisplay data dapat mempermudah pemahaman terhadap temuan selama penelitian berlangsung. Setelah data dipahami, langkah selanjutnya adalah merancang perencanaan kerja berdasarkan hasil analisis tersebut. Penyajian data tidak hanya dilakukan dalam bentuk teks naratif, tetapi juga dapat menggunakan representasi nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Proses ini bertujuan untuk mengorganisir informasi berdasarkan kategori atau kelompok yang relevan. Menurut Miles dan Huberman, dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart, dan bentuk visual lainnya. Mereka juga menekankan bahwa metode yang paling umum digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah teks naratif.

c) Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifying*)

Verifikasi data dilakukan ketika kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan berpotensi mengalami perubahan jika tidak didukung oleh bukti yang kuat dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel atau dapat dipercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks bertujuan untuk memahami latar belakang lingkungan, kebutuhan, serta kondisi tempat dilaksanakannya kegiatan atau kajian. Dalam penelitian ini, evaluasi konteks dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Sandika Sukajadi yang terletak di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Madrasah ini berada di lingkungan pedesaan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dengan nilai-nilai religius yang masih dijaga secara turun-temurun.

Secara umum, MI Sandika Sukajadi memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran formal maupun non-formal. Kurikulum yang digunakan mengintegrasikan pelajaran agama secara menyeluruh, dengan mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fiqih, dan Al-Qur'an Hadis yang diajarkan sejak kelas I. Hal ini menjadi peluang besar bagi guru untuk

menanamkan akidah sejak usia dini secara sistematis.

Namun, berdasarkan observasi awal, terdapat tantangan yang memengaruhi efektivitas penanaman akidah di madrasah ini. Salah satunya adalah keterbatasan media pembelajaran berbasis digital dan kurangnya pelatihan pedagogik berbasis akidah bagi guru. Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial yang sudah mulai masuk ke kalangan siswa juga menjadi perhatian khusus, karena dapat membawa informasi yang tidak selaras dengan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan.

Kondisi sosial ekonomi sebagian besar orang tua siswa juga turut memengaruhi proses pendidikan akidah. Banyak dari mereka bekerja sebagai petani atau buruh harian, sehingga perhatian terhadap pendidikan anak di rumah belum optimal. Hal ini membuat peran guru di madrasah menjadi sangat sentral dan diharapkan dapat mengisi kekosongan pembinaan akidah yang belum maksimal di lingkungan keluarga.

Meskipun demikian, antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran agama masih tergolong tinggi. Beberapa guru juga sudah menerapkan pendekatan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan salat berjamaah, membaca doa harian, serta memberikan nasihat keagamaan dalam kegiatan non-formal seperti upacara atau pertemuan kelas. Ini menunjukkan adanya fondasi kuat untuk penguatan akidah, meskipun masih membutuhkan dukungan sistem dan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Dengan latar sosial dan budaya yang cukup religius, serta potensi guru yang memiliki semangat dakwah, Madrasah Ibtidaiyah Sandika Sukajadi memiliki peluang besar untuk menjadi model pendidikan akidah di tingkat dasar. Evaluasi konteks ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan penanaman akidah sangat bergantung pada sinergi antara kemampuan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan masyarakat.

### **Evaluasi Input**

Evaluasi input bertujuan untuk menilai kesiapan dan kelengkapan sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan penanaman akidah kepada siswa. Di Madrasah Ibtidaiyah Sandika Sukajadi, beberapa aspek yang menjadi fokus dalam evaluasi input meliputi: kompetensi guru, kurikulum, sarana prasarana, serta dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat.

Dari segi kompetensi guru, sebagian besar pengajar di MI Sandika telah memiliki latar belakang pendidikan keagamaan, baik lulusan dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) maupun pesantren. Hal ini menjadi modal penting dalam mendukung penanaman akidah kepada siswa. Namun, pelatihan khusus yang berkaitan dengan metode pendidikan akidah masih terbatas. Guru-guru cenderung menggunakan pendekatan tradisional, seperti ceramah dan hafalan, dan belum banyak yang memanfaatkan media kreatif atau teknologi dalam proses pembelajaran akidah.

Pada aspek kurikulum, madrasah ini telah mengintegrasikan mata pelajaran keagamaan sesuai dengan ketentuan Kementerian Agama. Mata pelajaran seperti Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadis menjadi bagian dari pembelajaran inti yang diberikan secara berjenjang sejak kelas I hingga kelas VI. Materi akidah sudah tertuang

dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), namun implementasinya masih perlu ditingkatkan terutama dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Dari sisi sarana dan prasarana, madrasah telah memiliki ruang kelas yang cukup, mushola, dan perpustakaan kecil. Namun, fasilitas penunjang seperti alat bantu visual (LCD, speaker, video pembelajaran islami), belum tersedia secara optimal. Selain itu, akses terhadap internet yang masih terbatas juga menjadi kendala dalam mengembangkan pembelajaran akidah berbasis digital atau audiovisual.

Dukungan dari pihak sekolah terhadap kegiatan keagamaan tergolong baik. Program-program seperti salat dhuha berjamaah, tadarus pagi, dan peringatan hari besar Islam rutin dilaksanakan. Namun, kegiatan ini belum sepenuhnya terstruktur untuk mendukung pencapaian indikator pembelajaran akidah secara khusus.

Terakhir, dari sisi dukungan orang tua dan masyarakat, terlihat bahwa sebagian besar wali siswa mendukung pendidikan keagamaan. Namun, keterlibatan mereka dalam proses pendidikan masih bersifat pasif. Kolaborasi antara guru dan orang tua belum berjalan maksimal dalam membina akidah siswa di luar sekolah.

Secara keseluruhan, input yang dimiliki oleh MI Sandika Sukajadi sudah cukup memadai sebagai dasar pelaksanaan pendidikan akidah. Namun, masih diperlukan peningkatan kapasitas guru, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif, serta sinergi yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar proses penanaman akidah berjalan secara menyeluruh dan berkesinambungan.



**Gambar 1.** Foto bersama dengan guru pendidikan agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Sandika Sukajadi



**Gambar 2.** Dokumentasi saat Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengenai merealisasikan pelaksanaan Peran Guru Dalam Menanamkan Akidah Yang Kuat Pada Siswa Madrasah

### **Evaluasi *Process* (Proses)**

Evaluasi proses bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan penanaman akidah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan serta bagaimana pelaksanaannya dalam praktik sehari-hari. Di Madrasah Ibtidaiyah Sandika Sukajadi, proses penanaman akidah

dilaksanakan melalui beberapa pendekatan utama: pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan non-formal.

Dalam pembelajaran di kelas, guru menyampaikan materi akidah melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadis sesuai dengan kurikulum. Namun, metode yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan hafalan. Meskipun substansi materi telah mencakup nilai-nilai ketauhidan, guru masih kesulitan menghubungkan materi dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Proses diskusi atau tanya jawab jarang dilakukan, sehingga siswa cenderung menjadi pasif. Pembiasaan ibadah menjadi bagian dari strategi penanaman akidah yang dilakukan setiap hari, seperti membaca doa pagi bersama, salat dhuha berjamaah, serta membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini berjalan cukup konsisten dan mendapat pengawasan langsung dari guru. Namun, pembiasaan ini terkadang bersifat formalitas, tanpa adanya refleksi atau penguatan makna spiritual yang mendalam kepada siswa.

Dari segi keteladanan, guru menunjukkan peran yang cukup baik dalam mencontohkan perilaku Islami. Sikap sopan, jujur, disiplin, serta menjaga ibadah menjadi bagian dari keseharian para guru. Siswa banyak meniru kebiasaan tersebut secara alami. Ini menunjukkan bahwa pendekatan melalui contoh nyata memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman akidah siswa.

Kegiatan keagamaan non-formal seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, serta pesantren kilat di bulan Ramadan juga dilaksanakan sebagai bagian dari program madrasah. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk memperdalam pemahaman agama melalui ceramah, lomba keagamaan, dan praktik ibadah. Namun, partisipasi aktif siswa belum sepenuhnya merata, karena kurangnya variasi metode dalam menyampaikan materi, terutama kepada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda.

Monitoring dan evaluasi kegiatan pembelajaran akidah oleh kepala madrasah atau pengawas pendidikan agama masih bersifat umum dan belum fokus pada efektivitas strategi penanaman akidah secara khusus. Guru juga jarang melakukan refleksi pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keimanan yang diajarkan.

Ketika kami bertanya kepada Pak Ristandi mengenai perubahan siswa setelah mendapatkan pelajaran Akidah Akhlak, beliau menjawab, "Pasti ada perubahan, ya. Setelah saya ajarkan tentang akidah dan akhlak, anak-anak itu mulai menunjukkan perubahan dalam sikap mereka. Misalnya, mereka sekarang lebih sopan kalau berbicara dengan guru, sudah mulai membiasakan diri untuk memberi salam, bahkan ada yang sudah mulai rajin ikut salat berjamaah di musala."

Beliau juga menyampaikan bahwa salah satu tantangan dalam mengajarkan akhlak di sekolah adalah perbedaan antara apa yang diajarkan di kelas dengan apa yang dilihat siswa di lingkungan luar. "Contohnya soal salim, ya. Di sekolah saya ajarkan bahwa salim itu sebaiknya tangan ditempelkan ke hidung sebagai bentuk penghormatan. Tapi kadang anak-anak lihat di rumah atau di media sosial, salimnya itu tangannya malah ditempel ke pipi. Nah, itu kadang bikin mereka bingung, mana yang seharusnya mereka ikuti."

Menurut Pak Ristandi, hal seperti ini menjadi tantangan tersendiri, karena nilai-nilai yang sudah ditanamkan di sekolah bisa saja tergerus oleh kebiasaan yang berbeda

di luar. Meski begitu, beliau tetap optimis. "Memang tidak langsung berubah, ya, tapi saya melihat sendiri dari waktu ke waktu ada perkembangan. Anak-anak mulai lebih sadar, mulai bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak sesuai dengan akidah dan akhlak Islam," jelasnya.

Beliau menegaskan bahwa meskipun tantangannya cukup besar, khususnya di era digital ini, pembelajaran Akidah Akhlak tetap mampu memberikan pengaruh positif selama disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, proses penanaman akidah di MI Sandika Sukajadi sudah berjalan secara terstruktur melalui kegiatan rutin dan pembelajaran formal. Namun, agar proses ini lebih efektif, perlu adanya penguatan metode interaktif dalam pembelajaran, peningkatan makna dalam pembiasaan ibadah, serta evaluasi berkala yang menilai perkembangan akidah siswa secara holistik.

Secara keseluruhan, proses penanaman akidah di MI Sandika Sukajadi sudah berjalan secara terstruktur melalui kegiatan rutin dan pembelajaran formal. Namun, agar proses ini lebih efektif, perlu adanya penguatan metode interaktif dalam pembelajaran, peningkatan makna dalam pembiasaan ibadah, serta evaluasi berkala yang menilai perkembangan akidah siswa secara holistik.

### **Evaluasi Produk (Hasil)**

Evaluasi produk bertujuan untuk melihat sejauh mana tujuan dari penanaman akidah telah tercapai pada peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan pengamatan dan data informal yang diperoleh dari lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Sandika Sukajadi, dapat disimpulkan bahwa penanaman akidah kepada siswa menunjukkan hasil yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Secara umum, pemahaman siswa tentang konsep dasar akidah Islam seperti rukun iman, makna tauhid, dan sifat-sifat wajib bagi Allah SWT telah diketahui dengan baik oleh sebagian besar siswa. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian maupun hafalan yang rutin diberikan oleh guru. Siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar seputar akidah, meskipun masih dalam bentuk pengulangan dan hafalan, belum sepenuhnya menunjukkan pemahaman mendalam.

Dalam aspek sikap dan perilaku, mayoritas siswa menunjukkan kebiasaan yang mencerminkan nilai keimanan, seperti rajin berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, jujur dalam bertindak, serta patuh kepada guru dan orang tua. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akidah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mulai membentuk karakter siswa. Perilaku ini sebagian besar dipengaruhi oleh keteladanan guru serta pembiasaan yang konsisten dilakukan setiap hari.

Namun demikian, hasil penanaman akidah belum sepenuhnya merata di semua kelas dan siswa. Masih ada sebagian siswa yang menunjukkan sikap kurang disiplin dalam ibadah atau kurang memahami makna dari kegiatan yang mereka lakukan. Hal ini menandakan bahwa internalisasi nilai-nilai akidah belum sepenuhnya optimal dan membutuhkan pendekatan yang lebih personal serta variatif dari guru.

Dari sisi ketahanan siswa terhadap pengaruh eksternal, masih perlu perhatian khusus. Beberapa siswa mulai terpengaruh oleh tontonan digital dan media sosial yang kurang mendidik, yang secara tidak langsung dapat melemahkan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai keimanan. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan produk penanaman akidah perlu ditopang oleh pengawasan yang berkelanjutan dari pihak madrasah dan orang tua.

Secara keseluruhan, penanaman akidah oleh guru di MI Sandika Sukajadi telah menunjukkan hasil yang positif, khususnya dalam hal pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter siswa. Namun, agar produk ini benar-benar berdampak jangka panjang, dibutuhkan penguatan dari segi penghayatan, evaluasi perkembangan spiritual siswa, serta kolaborasi yang lebih intens antara sekolah dan keluarga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil evaluasi konteks, input, proses, dan produk, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menanamkan akidah yang kuat pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Sandika Sukajadi. Sebagai pendidik sekaligus teladan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan keimanan siswa melalui pendekatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi lingkungan madrasah yang religius dan dukungan dari kurikulum nasional menjadi faktor pendukung yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan akidah. Namun, keterbatasan dalam sarana pembelajaran serta minimnya pelatihan guru dalam metode akidah kontekstual menjadi tantangan yang perlu segera diatasi agar proses pendidikan dapat berjalan lebih optimal dan menyentuh aspek spiritual siswa secara mendalam.

Proses penanaman akidah telah terlaksana melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran formal, salat berjamaah, doa harian, dan peringatan hari besar Islam. Hasilnya, sebagian besar siswa telah menunjukkan pemahaman dasar akidah yang baik serta perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih dibutuhkan inovasi metode pembelajaran dan penguatan pengawasan terhadap pengaruh eksternal agar pemahaman akidah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Dengan demikian, keberhasilan penanaman akidah sangat bergantung pada peran aktif guru, dukungan fasilitas, dan kolaborasi yang erat antara madrasah, orang tua, serta lingkungan sekitar. Perlu ada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan akidah agar mampu mencetak generasi yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan hidupnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, M. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zuhairini, et al. (2008). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pedoman Umum Pembinaan Akhlak Mulia*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.